



## **Perkembangan Pertanian Dalam Peradaban Islam: Sebuah Telaah Historis Kitab *Al Filaha Ibnu Awwam***

**Vindi Husnul Khuluq**

Universitas Darussalam Gontor  
Jawa Timur Indonesia

*vindihusnulkhuluq82@gmail.com*

**Syamsuri**

Universitas Darussalam Gontor  
Jawa Timur Indonesia

*syamsuri@unida.gontor.ac.id*

**Setiawan bin Lahuri**

Universitas Darussalam Gontor  
Jawa Timur Indonesia

*binlahuri@unida.gontor.ac.id*

### **Abstract**

*In the history of Islamic civilization, agricultural issues have been discussed since the time of the Prophet until the Khulafaurrosyidin, such as the existence of policies on agriculture to ease the tax on agricultural products and some efforts to advance the farmers. Even the agricultural revolution in the Islamic world developed rapidly in the 12th century with the emergence of agricultural experts, especially in Andalusia. One such figure is Abu Zakariya Yahya ibn Muhammad Ibn Ahmad al-Awwam al-Ishbili or Ibn Awwam with al-Filaha's phenomenal book about agriculture which is referred to by many contemporary scientists. This article tries to explain the history of agricultural development in Islamic civilization from the time of the Prophet to Ibn Awwam's theory of farming, from preparing good land to planting. Apart from that it also discusses the development of agriculture by looking at three stages; Primitive Agriculture, Traditional Agriculture and Modern Agriculture.*

**Keywords:** Agriculture, Islamic Civilization, al-Filaha, Ibnu Awwam

## Pendahuluan

Dalam sejarah perjalanan Islam, dapat terlihat bahwa Islam pada masa Rasulullah menunjukkan berkembangnya peradaban dari semua sisi aspek kehidupan, karena Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Sebagai agama yang dapat membawa kebaikan bagi semua makhluk. Dibandingkan perkembangan peradaban barat masa lalu, Islam memiliki banyak kelebihan dalam perkembangan peradaban. Dimulai dari berkembangnya ilmu pengetahuan yang digunakan untuk membantu umat muslim dalam mengelola segala urusan kehidupannya.

Peradaban yang ada pada zaman keemasan Islam seharusnya bisa dijadikan contoh pada saat sekarang, yang di mana saat ini umat muslim mengalami keterpurukan dari banyak hal dalam kehidupan. Salah satu hal penting yang masuk dalam pemenuhan hajat umat muslim yakni pertanian. Dalam hal ini, pertanian memiliki peran yang penting dan utama untuk diurus dalam mendukung sektor kehidupan lainnya. Zaman keemasan Islam telah menunjukkan perkembangan sektor pertanian dalam ilmu pengetahuannya yang pesat dan maju.

Pertanian dalam peradaban adalah memahami hakikat bidang ilmu di sektor pertanian yang luas. Pertanian dalam arti sempit adalah berkaitan dengan bercocok tanam. Namun di sisi lain, ia juga memiliki makna dalam ruang lingkup yang luas yang mencakup bidang pertanaman itu sendiri, kemudian bidang perikanan, bidang peternakan, bidang perkebunan dan bidang kehutanan.<sup>1</sup> Agama Islam merupakan salah satu diantara beberapa agama Samawi. Allah menyampaikan Syariat Islam melalui perantara Rasul-rasul-Nya. Ajarannya membimbing umat agar selamat di dunia dan di akhirat dengan kehidupan yang seimbang antara keduanya. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka Allah membekali Nabi Muhammad sebagai Rasul terakhir

---

<sup>1</sup> Kusmiadi E, *Pengertian dan Sejarah Perkembangan Pertanian*, dalam Pangaribuan N dan Kusmiadi E. *Pengantar Ilmu Pertanian* (Tangerang: Universitas Terbuka, 2014), Hlm. 14

Vindi Husnul Khuluq, Syamsuri

dengan kitab suci al-Quran. Firman Allah Swt: “*Al Quran ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagikaum yang meyakini*”. (Q.S. al-Jatsiyah [45]: 20) Islam sebagai agama yang memiliki banyak dimensi, mulai dari dimensi keimanan, akal pikiran, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, lingkungan hidup, sejarah, sampai pada kehidupan rumah tangga dan masih banyak lagi. Seperti firman Allah yang tertulis di surat Ali-Imran ayat 14 “*Di jadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan disisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga)*”.<sup>2</sup> Untuk memahami berbagai dimensi tersebut, kita memerlukan berbagai pendekatan yang digali dari berbagai disiplin ilmu, salah satunya adalah menggali sejarah perkembangan pertanian dalam peradaban Islam.

## **Pembahasan**

### **Pengertian Pertanian dan Ilmu Pertanian**

Dalam bahasa Latin, pertanian disebut dengan *Agrikultura*. *Ager* yang berarti lapangan, tanah (*land*), ladang (*field*), atau tegalan, sedangkan *cultiva* yang berarti pengolahan atau penanaman (*cultivation*). Secara terminologi kata *agriculture* adalah pengolahan tanah.<sup>3</sup> Dalam kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, kata *agriculture* bermakna sebuah sains atau praktik *farming*.<sup>4</sup> Kata *farming* mempunyai makna bisnis yang bekerja atau mengatur di *farm*.<sup>5</sup> Kata *farm* mempunyai arti sebuah area lahan dan bangunan yang digunakan untuk menanam tanaman (*growing crops*) dan atau memelihara

---

<sup>2</sup> Ahmad Izzan, Syahri Tanjung, *Referensi Ekonomi Syariah; Ayat-ayat Al-Qur'an yang berdimensi Ekonomi*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm. 340

<sup>3</sup> Chandrasekaran B, Annadurai K, dan Somasundaran E, *A Textbook of Agronomy*, (New Delhi: New Age International (P) Limited Publisher, 2010), Hlm. 1

<sup>4</sup> A. S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Edisi ke-9, (United Kingdom: Oxford University Press, 2015), Hlm. 31

<sup>5</sup> *Ibid*, Hlm. 560

hewan (*keeping animal*).<sup>6</sup> Menurut Anwar Adiwilaga yang dikutip Tati Nurmala mendefinisikan pertanian sebagai kegiatan memelihara tanaman dan ternak pada sebuah bidang tanah, tanpa menyebabkan tanah tersebut rusak untuk produksi selanjutnya.<sup>7</sup> Pandangan yang sama juga dikemukakan Bishop dan Toussaint, bahwa mereka mendefinisikan pertanian sebagai suatu perusahaan yang khusus mengkombinasikan sumber-sumber daya alam dan sumber daya manusia dalam menghasilkan hasil pertanian.<sup>8</sup>

Dalam bahasa Arab, pertanian dalam arti luas dan mencakup konsep yang ideal, diwakili dengan istilah *al-filāḥah*.<sup>9</sup> Sedangkan kata *az-zira'ah* mewakili kata pertanian dalam arti sempit yaitu bercocok tanam dan merupakan sebuah proses.<sup>10</sup> Kata *filahah* berarti *cultivation* atau *tillage* (mengolah tanah). Pelakunya disebut *al-fallah* yang berarti *husbandman*, *tiller*, *of the soil*, *peasant*, atau *farmer*. Kata *filahah* berasal dari kata dasar *falaha* yang berarti *to cleave*, *split*, *to plough*, *till* atau *cultivate the land*, dan juga berarti *to thrive*, *prosper*, *be successful*, *lucky*, dan *happy*.<sup>11</sup> Ismail al-Faruqi mengatakan bahwa kata *falah* berasal dari kata *to grow vegetation out of the earth* (pertanian). Maka, antara kata *filahah* dan *falah* memiliki hubungan arti yang khusus.<sup>12</sup>

Adapun pengertian pertanian menurut Soetriono adalah suatu jenis kegiatan produksi berlandaskan proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan

---

<sup>6</sup> *Ibid*, Hlm. 559

<sup>7</sup> Tati Nurmala, dkk, *Pengantar Ilmu Pertanian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), Hlm. 15

<sup>8</sup> C. E. Bishop dan W. D. Toussaint, *Pengantar Analisa Ekonomi Pertanian*, (Jakarta: Mutiara, 1979), Hlm. 39

<sup>9</sup> Ibnu Mandzur, *Lisān al-Arab*, Juz 2 cetakan ke-3, (Beirut: Dar Sadir, 1414 H), Hlm. 548. Lihat juga Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), Hlm. 1070

<sup>10</sup> Ibnu Mandzur, *Lisān al-Arab*, Hlm. 141

<sup>11</sup> A. H. Fitzwilliam-Hall, *The Filaha Texts Project: The Arabic Books of Husbandry*, Link: <https://filaha.org>, 2010, diakses 12 Januari 2020.

<sup>12</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Tawhid; Its Implications for Thought and Life*, (Pakistan: IIIT, 1982), Hlm. 9

dan hewan.<sup>13</sup> Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pertanian merupakan kegiatan produksi biologis yang berlangsung di atas sebidang tanah (ladang) dengan tujuan menghasilkan tanaman dan hewan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia tanpa merusak tanah (lahan) yang bersangkutan untuk kegiatan produksi selanjutnya.<sup>14</sup>

Kemudian muncul agronomi, yaitu salah satu disiplin ilmu dari ilmu pertanian yang mempelajari aspek biofisik dan biokimia yang berkaitan dengan usaha penyempurnaan budidaya tanaman. Secara lebih rinci, agronomi diartikan sebagai ilmu terapan yang mempelajari interaksi antar lingkungan biofisik dan biokimia seperti iklim, cuaca, lahan atau tanah (termasuk organisme renik di dalamnya), topografi dan evaluasi dengan tanaman, dengan tujuan menghasilkan fenotip tanaman dari genotip tertentu sesuai dengan keinginan manusia, khususnya penanam.<sup>15</sup> Prof. Dr. Ahmad Ansori Mattjik menjelaskan bahwa pertanian merupakan sektor yang mencakup dalam bidang agroindustri, agrobisnis, agroservis, peternakan, perikanan, kehutanan, dan kegiatan yang mengubah input menjadi output pangan, sandang, dan papan.<sup>16</sup> Maka, dalam sistem pemenuhan kebutuhan pokok, pertanian merupakan bidang yang sangat penting. Kebutuhan pokok yang berupa sandang, papan, dan pangan dari perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan.

Dalam bidang sains pertanian, mencakup kegiatan biologi dalam sistem pertanian (*farming sistem*) diantaranya ekologi, fisiologi, plantologi, zoologi, geografi, agroklimatologi, agroekosistem dan yang lainnya. Semntera itu, dalam bidang sains sosial, pertanian mencakup sistem manajemen petani,

---

<sup>13</sup> Basuki Pujoalwanto, *Perekonomian Indonesia; Tinjauan Historis, Teoritis, dan Empiris*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), Hlm. 200

<sup>14</sup> Tati Nurmala, dkk, *Pengantar Ilmu Pertanian*, Hlm. 14-15

<sup>15</sup> *Ibid*, Hlm. 2

<sup>16</sup> Ahmad A. Mattjik adalah Rektor Institute Pertanian Bogor tahun 2002-2007, "sambutan" dalam Sutanto J et al, *Revitalisasi Pertanian dan Dialog Peradaban*, Hlm. xlii-xliv

Vindi Husnul Khuluq, Syamsuri

antropologi petani, ekonomi petani, sistem keluarga dan sistem sosial yang lainnya. Maka, Johan Iskandar menerangkan tentang metodologi penelitian petani dengan menggunakan pendekatan ekologi manusia, agroekosistem, dan sistem farming yang mencakup dimensi sains dan sosial sains.<sup>17</sup> Sitti Arwati menjelaskan bahwa pertanian merupakan ilmu terapan yang mempelajari segala aspek biologis, sosial budaya dan bisnis. Ilmu pertanian adalah disiplin ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan cara-cara pembudidayaan tanaman dan ternak, baik yang berkaitan dengan aspek fisik, ekonomi, dan sosial kelembagaan yang berhubungan dengan pemecahan masalah-masalah pertanian dalam arti luas.<sup>18</sup>

Pertanian merupakan pengetahuan yang paling tua yang akhir-akhir ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Bidang pertanian sudah menjadi ilmu pengetahuan yang luas, karena memiliki sisi sains dan sains sosial. Hal ini ditandai dengan banyak berdirinya universitas pertanian yang berkembang di berbagai negara.<sup>19</sup> Ini semua tidak lepas dari perkembangan peradaban Islam dalam bidang pertanian yang jika ditelaah literatur yang menegaskan kemajuan bidang pertanian di tangan muslim.

### **Pertanian dalam Peradaban Islam**

Sejarah memiliki peran penting dalam sebuah peradaban manusia. Sejarah peradaban Islam merupakan keterangan mengenai pertumbuhan dan perkembangan, baik dari sisi ide, pemikiran, konsepsi, institusi dan

---

<sup>17</sup> Johan Iskandar, *Metodologi Memahami Petani dan Pertanian*, (Jurnal Analisis Sosial, Vol. 11, No. 1, 2006), Hlm. 177

<sup>18</sup> Sitti Arwati, *Pengantar Ilmu Pertanian Berkelanjutan*, (Makassar: Inti Mediatama, 2018), Hlm. 11

<sup>19</sup> Contoh Universitas Pertanian: University of Agriculture Faisalabad, Pakistan; Tokyo University of Agriculture, Jepang; Sokoine University of Agriculture, Tanzania; Chian Agriculture University; Shanghai Ocean University; Wageningen University & Research, Belanda; Royal Agriculture University, UK; The Agriculture University of Athens, Greece; AgroParisTech, French; Banat University of Agricultural Science and Veterinary Medicine, Romania dan lain-lain.

operasionalisasi. Peradaban Islam dalam bidang pertanian dimulai sejak zaman Rasulullah.<sup>20</sup> Dalam literatur sejarah Islam, kaum anshor merupakan contoh kaum yang sangat memperhatikan bidang pertanian. Rasulullah tidak pernah memerintahkan mereka untuk meninggalkan profesi tersebut. Justru memita mereka untuk mamakmurkan dan menjadikan pertanian dan perkebunan sebagai alat perekat antara kaum Anshor dan kaum Muhajirin.<sup>21</sup> Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pertanian dalam pandangan Islam. Namun sekiranya kita melihat keadaan sekeliling kita, bahwasanya keberadaan petani tidaklah bernilai lebih dari wujud buruh. Masyarakat modern sekarang tidaklah memperhatikan bahwasanya kerja keras petanilah yang mempunyai peran paling besar dalam kelangsungan kesejahteraan manusia, dari segi pangan terutama. Padahal sebagai khalifah di muka bumi, alangkah sudah sepatutnya manusia untuk memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya pada para petani, sebagaimana islam telah memuliakan petani sejak zaman dahulu, dan pertanian zaman islam sendiri pun telah menjadi sebuah corak peradaban dengan nilai tambah tersendiri yang tak mungkin terpisahkan.

Bercocok tanam atau pertanian menjadi anjuran Nabi, karena bernilai jariah bagi pelakunya. Dari Anas bin Malik Rodhiyallahu ‘Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam bersabda:

حدثنا سريج، حدثنا أبو عوانة، عن قتادة، عن أنس، قال: قال رسول الله ﷺ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ (رواه البخاري ومسلم).

---

<sup>20</sup> Kartika Sari, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bangka: Shiddiq Press, 2015), Hlm. 5

<sup>21</sup> Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadith Nabi*, terjemahan Muhammad al-Baqir, (Bandung: Karisma. 1993), Hlm. 50

*“Tidaklah seorang muslim menanam pohon, tidak pula menanam tanaman kemudian pohon/tanaman tersebut dimakan oleh burung, manusia atau binatang melainkan menjadi sedekah baginya.”*<sup>22</sup>

Dari Jabir bin Abdullah Rodhiyallohu ‘Anhu dia bercerita bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أَكَلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَ مَا سُْرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَ مَا أَكَلَتِ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَ لَا يَزْوُهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ (رواه مسلم)<sup>23</sup>

*“Tidaklah seorang muslim menanam suatu pohon melainkan apa yang dimakan dari tanaman itu sebagai sedekah baginya, dan apa yang dicuri dari tanaman tersebut sebagai sedekah baginya dan tidaklah kepunyaan seorang itu dikurangi melainkan menjadi sedekah baginya.”*

Syaikh Al-Utsaimin rahimahullah menjelaskan bahwa hadits-hadits tersebut merupakan dalil-dalil yang jelas mengenai anjuran Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam untuk bercocok tanam, karena di dalam bercocok tanam terdapat 2 manfaat yaitu manfaat dunia dan manfaat agama. Manfaat yang bersifat Dunia (duniawiyah) dari bercocok tanam adalah menghasilkan produksi (menyediakan bahan makanan). Karena dalam bercocok tanam, yang bisa mengambil manfaatnya, selain petani itu sendiri juga masyarakat dan negerinya. Lihatlah setiap orang mengkonsumsi hasil-hasil pertanian baik sayuran dan buah-buahan, biji-bijian maupun palawija yang kesemuanya merupakan kebutuhan mereka. Mereka rela mengeluarkan uang karena mereka butuh kepada hasil-hasil pertaniannya. Maka orang-orang yang bercocok tanam telah memberikan manfaat dengan menyediakan hal-hal

---

<sup>22</sup> Abu Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal Ibn Asad as-Syaibani, *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal*, Juz 21, Hadith no. 13553, (Muassasah Risalah, 2001), Hlm. 180

<sup>23</sup> Abu Zakariya Mahyuddin Yahya ibn Syarif an-Nawawi, *Kitab Riyadhus Shalihin*, (Damaskus: Daar ibn Kathir, 2007), Hlm. 64



yang dibutuhkan manusia. Sehingga hasil tanamannya menjadi manfaat untuk masyarakat dan memperbanyak kebaikan-kebaikannya. Manfaat yang bersifat agama (diniyyah) yaitu berupa pahala atau ganjaran. Sesungguhnya tanaman yang kita tanam apabila dimakan oleh manusia, binatang baik berupa burung ataupun yang lainnya meskipun satu biji saja, sesungguhnya itu adalah merupakan sedekah bagi penanamnya, sama saja apakah dia kehendaki ataupun tidak, bahkan seandainya ditakdirkan bahwa seseorang itu ketika menanamnya tidak memperdulikan perkara ini (perkara tentang apa yang dimakan dari tanamannya merupakan sedekah) kemudian apabila terjadi tanamannya dimakan maka itu tetap merupakan sedekah baginya.

Dalam masa khilafah islamiyah pun, kegiatan pertanian merupakan salah satu daripada pekerjaan yang mulia dan amat digalakkan. Kepentingannya tidak dapat dinafikan lagi apabila hasil industri ini turut menyumbang kepada hasil makanan negara selain merupakan sumber pendapatan petani.

Pada masa pemerintahan khalifah Umar bin Khattab beliau banyak membuat kebijakan untuk mamajukan bidang pertanian. Diantaranya adalah penggarapan lahan yang mati, pengaplingan tanah, memaksimalkan peranan pengembangan pengelolaan lahan tidur, pengelolaan lahan yang dilindungi pemerintah, pengaturan pengeksplorasian bumi di daerah taklukan dan pengelolaan air.<sup>24</sup> Umar menghimbau untuk menghidupkan lahan yang mati sebagai cara untuk mendapatkan hak milik. Politik Umar di dalam pengaplingan tanah memiliki karakteristik, diantaranya: menetapkan syarat bukan milik pribadi dan tidak merugikan orang muslim atau kafir dzimmi membataisi luas tanah, menarik kembali tanah yang diberikan jika ditelantarkan oleh penerimanya.<sup>25</sup> Dalam masalah daerah takhlukan, Umar tidak membagi dan membiarkan tetap ditangan penduduk sebagai legalitas

---

<sup>24</sup> Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Fiqh Ekonomi Umar bin Al-Khattab*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), Hlm. 464

<sup>25</sup> *Ibid*, Hlm. 468

sistem *ta'mim* karena tanah tersebut merupakan *fa'i* bagi para pejuang yang harus dibagikan diantara mereka.<sup>26</sup> Khalifah Umar bin Khattab juga melarang bangsa arab untuk menjadi petani karena mereka bukan ahlinya. Menurutnya, tindakan memberi lahan pertanian kepada yang bukan ahlinya sama dengana perampasan hak-hak publik.<sup>27</sup>

Setelah masa Khulafaurrasyidin bidang pertanian berkembang dengan baik, sampai pada masa khalifah Daulah Abbasiyah pada masa pemerintahan Khalifah Harun Arrasyid. Dia sangat memperhatikan, membela dan menghormati kaum tani dengan meringankan pajak hasil bumi dan bahkan ada yang dihapuskan.<sup>28</sup> Beberapa usaha untuk mendorong kaum tani agar maju diantaranya:

- 1) Memperlakukan ahli zimmah dan mawaly dengan perlakuan baik dan adil, serta menjamin hak milik dan jiwa mereka, hingga bertani di seluruh penjuru negeri.
- 2) Mengambil tindakan keras terhadap para pejabat yang berlaku kejam terhadap petani.
- 3) Memperluas daerah-daerah pertanian.
- 4) Membangun dan menyempurnakan perhubungan ke daerah-daerah pertanian, baik darat maupun air.
- 5) Membangun bendungan-bendungan dan kanal-kanal.<sup>29</sup>

Pada masa pemerintahan khalifah Harun Arrasyid beliau mengangkat Abu Ubaid yang bernama lengkap Al-Qasim bin Sallam bin Miskin bin Zaid al-Harawi al-Azadi al-Baghdadi sebagai *Qadi* (hakim) diTarsus.<sup>30</sup> Abu Ubaid

---

<sup>26</sup> Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Hlm. 82

<sup>27</sup> Irfan Mahmud Ra'ana, *Ekonomi Pemerintahan Umar Ibn al-Khattab*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), Hlm. 36

<sup>28</sup> A. Hasyimi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), Hlm. 239

<sup>29</sup> Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Hlm. 130

<sup>30</sup> Tarsus ialah sebuah kota di Turki, di muara Sungai Tarsus Çay di Laut Tengah, Kota ini berada di ujung persimpangan berbagai rute perdagangan. Penaklukan Islam atas

Vindi Husnul Khuluq, Syamsuri

menulis sebuah kitab yang berjudul *al-Amwal*. Salah satu pandangan ekonomi Abu Ubaid adalah kepemilikan dalam konteks kebijakan perbaikan pertanian. Abu Ubaid mengakui adanya kepemilikan pribadi dan kepemilikan publik. Dalam hal kepemilikan, pemikiran Abu Ubaid mengemukakan hubungan antara kepemilikan dengan kebijakan perbaikan pertanian. Secara implisit Abu Ubaid mengemukakan bahwa kebijakan pemerintahan, seperti *iqta'* (*enfeoffment*) tanah gurun dan deklarasi resmi terhadap kepemilikan individual atas tanah tandus yang disuburkan, sebagai insentif untuk meningkatkan produksi pertanian.<sup>31</sup>

## **Teori Pengelolaan pertanian menurut Ibnu Awwam dalam kitab al Filaha**

### **a) Biografi Ibnu Awwam**

Pada abad ke-12 revolusi bidang pertanian di dunia islam berkembang pesat, Andalusia menjadi salah satu pusat revolusi pertanian. Iklim yang sejuk dan air yang melimpah menopang perkembangan sektor pertanian. Perekonomian berkembang dengan pesat dan banyak ahli pertanian muncul di Andalusia, salah satunya adalah *Ibnu al-Awwam*. Ilmuwan yang bernama lengkap *Abu Zakariya Yahya ibnu Muhammad ibnu Ahmad al-Awwam al-Ishbili*. Ia menyandang predikat sebagai ahli pertanian terkemuka. Sebutan di akhir namanya berarti orang Sevilla karena ia dilahirkan di Sevilla<sup>32</sup> Spanyol

---

kota ini terjadi pada masa Khalifah Umar bin Khattab pada tahun 637, di bawah pimpinan Khalid bin Walid. Pada masa bersejarah berikutnya Tarsus (Tarsos) menjadi pusat administratif; dari sekitar tahun 400 SM menjadi ibu kota salah satu dari 4 satrap Persia di Asia Kecil, dan setelah penaklukan Romawi kota ini menjadi ibu kota provinsi Kilikia. Kota ini terkenal sebagai tempat kelahiran Santo Paulus.

<sup>31</sup> Adiwarmanto Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), Hlm. 277

<sup>32</sup> Sevilla merupakan kota terbesar keempat Spanyol yang berpenduduk 704.154 jiwa (2005). Kota ini merupakan ibu kota wilayah otonomi Andalusia. Pada masa Hispalis kuno, sudah menjadi kota yang cukup besar pada zaman Romawi Julius Caesar. Selama 16 abad telah mengalami perkembangan besar dibidang transformasi, beberapa bangunan menjadi pudat bersejarah. Kota ini menjadi pusat multikultur yang banyak memberikan kontribusi terhadap perkembangan seni yang memainkan peran penting dalam zaman keemasan Spanyol.

Selatan pada akhir abad ke-12. Tanggal kelahiran dan kematiannya tidak diketahui karena belum banyak ditemukan literatur tentang biografinya. Ia adalah satu-satunya ahli agronomi yang disebutkan oleh sejarawan Ibn Khaldun dalam bukunya *Muqaddimah*.<sup>33</sup> Dan dicatat oleh ensiklopedis awal abad ke-15 al-Qalqashandi, namun tidak menjelaskan tentang biografi Ibn awwam secara lebih rinci.<sup>34</sup> Bukti tekstual tentang *Ibn Awwam* menunjukkan bahwa ia bertani dan melakukan percobaan pertanian yang sukses di daerah Aljarafe<sup>35</sup> di sebelah barat Sevilla. Ia mendedikasikan hidupnya semata-mata untuk kegiatan pertanian. Karyanya kitab al-Filaha yang banyak dikenal oleh ahli agronomi Andalusia. Pertama kali diterbitkan dan diterjemahkan ke bahasa Spanyol tahun 1802 oleh Banqueri dan dicetak di Madrid, kemudian diterjemahkan dalam bahasa Prancis tahun 1864-1867 oleh Clement-Mullet dan dicetak di Paris, dan kedalam bahasa Urdu tahun 1927. Menurut Sarton dalam bukunya *Introduction to the History of Science*, terjemahan buku al-Filaha ke dalam bahasa Spanyol dan Prancis kurang lengkap, namun baru-baru ini sudah direvisi dan diterbitkan ulang.<sup>36</sup> Tanpa diragukan lagi, kitab Ibn Awwam Al-Filaha merupakan kitab pertanian yang paling komperhenship yang tertulis dalam bahasa Arab yang berisi tentang pertanian, Holtikultura, dan peternakan yang merupakan ringkasan dari kitab-kitab tentang agronomi sebelumnya.<sup>37</sup> Louis Olson dan Hellen L Eddy dalam karyanya, *A Soil Scientist of Moorish Spain* menyatakan, pada awalnya buku Ibnu Awwam ini

---

<sup>33</sup> Ibn Khaldun, *The Muqaddimah; An Introduction to History*, diterjemahkan dari bahasa Arab oleh Rosenthal, F, ed. Dan diringkaskan oleh Dawood, N. J. (Princeton University Press, 1967), Hlm. 388

<sup>34</sup> E. Garcia Sanchez, *Agriculture in Muslim Spain*, dalam: Jayyusi, S. K., ed. *The Legacy of Muslim Spain*, Vol. 2, Leiden: E. J. Brill, Hlm. 991

<sup>35</sup> Distrik Aljarafe berada di sebelah barat Seville adalah tempat agronom *Abūl-Khayr* dan *Ibn Hajjāj* melakukan eksperimen dan pengamatan di bidang pertanian pada abad ke-11, seperti halnya yang dilakukan *Ibn al-'Awwām* menjelang akhir abad ke-12.

<sup>36</sup> G. Sarton, *Introduction to the History of Science*, 3 jilid (Washington: The Carnegie Institute, 1927), Hlm. 44

<sup>37</sup> Ibn Al-Awwam, *Kitab al-Filaha*, 2 jilid, diedit dan diterjemahkan oleh J. A. Banqueri, Madrid, Hlm. 61

tidak diketahui keberadaannya dan dianggap hilang. Namun pada akhirnya salinan buku itu ditemukan di Royal Library di San Lorenzo del Escorial.<sup>38</sup>

#### **b) Kontribusi Ibnu Awwam dalam teori pengelolaan pertanian**

Ibn Al-Awwam memberikan banyak kontribusi di bidang pertanian dan ia juga penulis risalah terkenal tentang pertanian yang berjudul Kitab Al-Filaha, yang mana dianggap sebagai karya Muslim yang paling penting serta karya di abad pertengahan yang paling penting tentang masalah ini. Ibn Al-Awwam merevolusi bidang pertanian selama era peradaban Islam karena untuk hampir setiap peradaban, pertanian selalu menjadi kegiatan utama karena menyediakan makanan dan berbagai herbal untuk keperluan pengobatan bagi masyarakat. Kegiatan pertanian dimulai ketika orang mencoba memahami pengetahuan tentang tanaman dan penggunaannya dan ilmu botani pada saat itu sebagian besar dipelajari dalam kaitannya dengan penggunaan tanaman dalam obat-obatan dan makanan.<sup>39</sup>

Melalui karyanya, ia menggambarkan bagaimana dirinya betul-betul menguasai bidang yang digeluti. Ia menghasilkan karya yang luar biasa dalam bidang pertanian dan peternakan. Judulnya kitab al-Filaha atau buku tentang pertanian. Ini adalah salah satu literatur bidang pertanian yang begitu penting di dunia Islam. Secara keseluruhan, buku ini terdiri dari 34 bab. Sebanyak 30 bab menjelaskan pertanian dan 4 bab terakhir menjelaskan tentang peternakan. Didalam buku ini juga diterangkan kurang lebih 585 jenis tanaman dan cara penanaman 50 jenis pohon buah.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Lois Olson dan Helen L. Eddy, *Ibn-AL-Awwam: A Soil Scientist of Moorish Spain*, (American Geographical Society, Vol. 33. No. 1 Jan., 1943), Hlm. 100

<sup>39</sup> Abdi O. Shuriye dan Waleed F. Faris, *Contributions of early Muslim Scientists to Engineering Studies and Related Sciences*, (Malaysia: IIUM Press, 2011), Hlm. 41

<sup>40</sup> P.K. Hitti, *History of the Arabs*, (London: New York, 1958), Hlm. 575

Pada bagian pertama, Ibnu al-Awwam menjelaskan secara sistematis bagaimana memilih tanah yang akan dijadikan lahan pertanian.<sup>41</sup> Ia memperkirakan kesuburan tanah. Penyiapan lahan pertanian juga mencakup ketersediaan sumber air. Maka itu, ia menaruh perhatian besar pada bidang hidrologi sebagai bagian integral dari sektor pertanian. Masuk lebih detil lagi tentang tanah, diuraikan pula tanda-tanda tanah yang sehat, yang rusak, cara mengetahui kualitas tanah dan cara mengetahuinya dengan cepat. Bagaimana tanah bisa disuburkan dengan penyubur tanah/fertilizer (yg dimaksud penyubur tanah selalu alami karena saat itu belum ada pupuk kimia). Macam-macam jenis tanah dan cara penangannya. Cara mengetahui ketersediaan air tanah dan cara mengetahui kedekatan dengan sumber air.<sup>42</sup>

Cara mempersiapkan dan memperbaiki kualitas tanah dengan kotoran ternak, cara membuat penyubur tanah, manfaat dari kotoran ternak sepanjang masa, cara penggunaan penyubur tanah, cara memperbaiki tanah yang rusak, memahami jenis-jenis dan sumber penyubur tanah.

Memahami jenis-jenis air dan kualitasnya, jenis air yang cocok untuk masing-masing jenis tanaman, dan sumber-sumber air. Cara untuk mengetahui keberadaan air di dekat permukaan tanah, cara membuat sumur untuk keperluan pekarangan rumah maupun kebun atau tanah pertanian, dan cara membuat dan mengelola level/kemiringan tanah untuk keperluan pengairan.<sup>43</sup>

Teknik pengaturan kebun, penanaman pohon di tanah kering dan pemberian irigasi, cara perawatan pohon, dahan dan tunas. Teknik penanaman segala macam buah-buahan anggur, orange, lemon, tin dan buah-

---

<sup>41</sup> Lois Olson dan Helen L. Eddy, *Ibn-AL-Awwam: A Soil Scientist of Moorish Spain*, Hlm. 101

<sup>42</sup> Ibnu al-Awwam, Abu Zakariya Yahya ibnu Muhammad ibnu Ahmad al-Awwam al-Ishbili, *Kitab al-Filaha*, (Madrid, 1802), A Translation Project By :WAQF FUND INDONESIA, FOUNDATION, Hlm. 23

<sup>43</sup> *Ibid*, Hlm. 76

buahan lainnya. Cara pemangkasan cabang dan pilihannya, juga pemangkasan pucuk dan pilihannya.<sup>44</sup>

Teknik pembibitan/penyemaian, penggandaan tanaman, pembenihan dari biji, transpalntasi/pencangkakan dan pengaturan tanah/media dan jarak pembibitan, penanganan bibit tanaman dan hal-hal yang perlu diperhatikan dari bibit setiap jenis tanaman.

Pengenalan kondisi udara, angin dan musim tanam, setiap petani mutlak perlu tahu tentang tanaman apa dan kapan ditanam. Pengenalan musim yang utamanya menyangkut suhu dan angin serta pemilihan tanaman-tanaman yang sesuai untuk masing-masing musim dan untuk daerah-daerah tertentu.

Selanjutnya ia membahas detail kondisi (tanah, air, angin, suhu, musim dlsb) yang sesuai untuk masing-masing jenis tanaman seperti zaitun, delima, carob, almond, cherry, chestnut, walnut, tin, bunga mawar, jasmine, jeruk, orange, lemon, apple, peach, plum, kurma, anggur, kayu manis, sampai tebu dlsb.

Ia juga mengumpulkan berbagai teknik pencangkakan tanaman dari Romawi, dari Persia, Yunani dan perbagai jenis teknik cangkok untuk segala macam buah-buahan sebagai tambahan referensi.<sup>45</sup> Selanjutnya dibahas pula tahapan pertumbuhan tanaman, kebutuhan masing-masing tanaman pada masing-masing tahapan pertumbuhan dan waktu yang terkait masing-masing tahapan pertumbuhan, jumlah/jarak tanam yang sesuai, penyuburan tanaman, waktu penyuburan, jenis dan jumlah penyubur tanaman serta pemeliharaan tanaman.<sup>46</sup>

Tahapan pembuahan tanaman juga dibahas secara khusus dan detail, termasuk cara memperbaiki kuantitas dan kualitas buah, perlunya kecintaan

---

<sup>44</sup> *Ibid*, Hlm. 87

<sup>45</sup> Geoffrey R. Dixon dan David E. Aldous, *Holticulture: Plants for People and Places*, Volume 3, (London: Springer Dordrecht Heidelberg New York, 2014), Hlm. 1269

<sup>46</sup> *Ibid*, Hlm. 112

Vindi Husnul Khuluq, Syamsuri

dalam perawatannya, cara-cara penyuburan dan pengairan/penyiraman di masa pembuahan. Dampak penyuburan terhadap jumlah dan rasa buah dengan izin Allah, serta hasil buah yang sebanding dengan kecintaan dan keseriusan kita dalam perawatannya. Dibahas pula dengan detil perawatan dan penyembuhan tanaman-tanaman yang sakit, penanganan tanaman buah yang belum maksimal hasilnya juga cara peningkatan kualitas rasa dan bau kesegaran buah (aroma buah).<sup>47</sup>

Jilid Pertama ditutup dengan penjelasan tentang penanganan pasca panen untuk buah, biji-bijian, dan kacang-kacangan. Secara keseluruhan Kitab Al-Filaha mengungkap sekitar 585 jenis tanaman, sekitar 1/10-nya adalah tanaman buah-buahan yang dibahas secara khusus dan detil.

Bagian kedua Kitab al-Filaha berbicara mengenai peternakan. Pembahasannya meliputi perawatan ternak, seperti domba, unta, unggas, bagaimana mencegah penyebaran bibit penyakit, dan masih banyak lagi. Tak hanya itu, Ibn al-Awwam memberikan penjelasan cara menyembuhkan ternak yang sakit. Terdapat bab khusus tentang kuda. Pada bab ini, Ibnu al-Awwam menjelaskan perawatan dan beternak kuda. Cara menunggang kuda dengan membawa atau tanpa senjata tertulis dalam Kitab *al-Filaha*. Peternakan lebah untuk diambil madunya mendapatkan porsi pula di dalam buku yang ditulisnya.<sup>48</sup> Maka dapat dikatakan bahwa kitab *al-Filaha* ini merupakan kitab yang paling komprehensif yang pernah dibuat oleh ulama muslim pada abad pertengahan.<sup>49</sup>

## **Sejarah Perkembangan dan Pembangunan Pertanian**

Sejarah revolusi pertanian khususnya di Arab merupakan transformasi dalam pertanian dari abad ke-8 ke-13 di wilayah Islam Dunia Lama. Literatur

---

<sup>47</sup> *Ibid*, Hlm. 318-322

<sup>48</sup> *Ibid*, Hlm. 646

<sup>49</sup> Lois Olson dan Helen L. Eddy, *Ibn-AL-Awwam: A Soil Scientist of Moorish Spain*, Hlm.108



agronomi pada masa itu, dengan buku-buku besar karya *Ibn Bassal* dan *Ibn Awwam al-Ishbili*, menunjukkan penyebaran luas tanaman yang bermanfaat ke Spanyol pada abad pertengahan (al-Andalus). Andalus adalah semenanjung Iberia yang saat ini diduduki oleh dua negara, yaitu Spanyol dan Portugal dengan luas negara sekitar 600.000 km<sup>2</sup>.<sup>50</sup> Para sejarawan dan ahli geografi Arab menggambarkan al-andalus sebagai wilayah yang subur dan makmur dengan banyak air, pepohonan dan buah-buahan.<sup>51</sup>

Pada tahun 1876, sejarawan Antonia Garcia Maceira berpendapat bahwa orang Romawi dan orang Goth<sup>52</sup> yang bertani di Spanyol mengimpor spesies tanaman dari Andalus untuk meningkatkan hasil pertanian. Tahun 1974, sejarawan Andrew Watson menerbitkan sebuah makalah tentang revolusi pertanian di Andalus. Watson berpendapat bahwa pertanian yang berkembang di Andalus telah mempengaruhi perkembangan pertanian di dunia.<sup>53</sup> Tahun 2006, James E. McClellan dan Harold Dorn menyatakan bahwa perkembangan sejarah pertanian dunia bergantung pada pertanian Islam yang sudah menciptakan peradaban ilmiah tentang pertanian, baik dari segi tanaman, irigasi yang baik, termasuk dalam bidang peternakan.<sup>54</sup> Permasalahan irigasi, pembudidayaan tanaman, pengembangan varietas tanaman baru berkembang lebih jauh dalam 200 tahun terakhir, dimulai dengan revolusi pertanian di Inggris. Sejak tahun 1900-an pertanian di negara-negara berkembang mengalami peningkatan dalam produktivitasnya karena teknologi pertanian juga berkembang. Tenaga manusia sudah banyak

---

<sup>50</sup> Arip Septialona, *Perkembangan Islam di Andalus Pada masa Abdurrahman III*, (Jurnal Tamaddun, Vol. 4 Edisi 1 Januari – Juni 2016), Hlm. 48

<sup>51</sup> Tobias Lanslor, Mikael Eskelner, Martin Bakers, *Sejarah Pertanian*, Penerjemah: C.S.B Equipment, (Editor: Cambridge Stanford Books), Hlm. 90

<sup>52</sup> Goth adalah suku yang berperang dengan kekaisaran Romawi pada abad ke-3 dan ke-4 Masehi dan kemudian memeluk Arianisme. Pada abad ke-5 dan ke-6 mereka terpacah menjadi Visigoth dan Ostrogoth dan menguasai daerah yang sekarang menjadi Italia, Spanyol dan Portugal.

<sup>53</sup> *Ibid*, Hlm. 91

<sup>54</sup> *Ibid*, Hlm. 94

yang digantikan dengan mesin, dibantu dengan penggunaan pupuk buatan, pestisida dan membiakan bibit unggul. Dengan penemuan-penemuan dalam bidang pertanian ini, maka dapat meningkatkan hasil panen dan menunjukkan bahwa pertanian sudah berkembang menuju sistem pertanian modern.

Dalam perkembangannya, ada 3 tahap perkembangan pertanian, yaitu: Pertanian Primitif, Pertanian Tradisional dan Pertanian Modern.<sup>55</sup>

- 1) Pertanian primitif merupakan penggunaan lahan dilakukan secara berpindah-pindah. Pada pertanian primitif, kayu-kayu yang telah ditebang tidak dibuang dan ditanam, melainkan dibakar. Sistem pertanian seperti itu dikenal dengan nama 'huma; atau shifing cultivation. Ciri-ciri pertanian primitif, yaitu: produksi pertanian dan konsumsi sama banyaknya dan hanya satu, dua atau beberapa tanaman saja yang di jadikan sumber pokok bahan makanannya. Produksi dan produktivitas rendah karena hanya menggunakan peralatan yang sangat sederhana. Penanaman atau penggunaan modal hanya sedikit sekali Tanah dan tenaga kerja manusia merupakan faktor dominan pertanian tradisional bersifat tidak menentu.
- 2) Pertanian Tradisional merupakan Petani menerima keadaan tanah, curah hujan, dan varietas tanaman sebagaimana adanya atau sebagaimana yang diberikan oleh alam. Ciri-ciri pertanian tradisional, yaitu: tanaman pokok tidak mendominasi produk pertanian Keberhasilan atau kegagalannya tidak tergantung pada keterampilan dan kemampuan pada para petani dalam meningkatkan produktivitasnya, tetapi tergantung pada kondisi-kondisi sosial, komersi dan kelembagaan

---

<sup>55</sup> Sitti Arwani, *Pengantar Ilmu Pertanian Berkelanjutan*, Hlm. 12-24

- 3) Pertanian modern atau pertanian spesialisasi menggambarkan tingkat pertanian yang paling maju. Manusia menggunakan pikirannya untuk meningkatkan penguasaan terhadap semua faktor yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman dan hewan. Ciri-ciri dari pertanian modern, yaitu: Pengadaan pangan untuk kebutuhan sendiri dan jumlah surplus yang bisa di jual, bukan lagi tujuan pokok. Mendapatkan keuntungan komersial yang besar. Pertanian Modern (spesialisasi) berbeda-beda dalam ukuran dan fungsinya mulai dari pertanian buah-buahan dan sayur-sayuran yang di tanam secara intensif, sampai kepada tanaman yang lain. Sistem pertanian modern yang demikian itu sekarang dikenal dengan agri-bisnis. Perpaduan antara komersialisasi usahatani dan modernisasi teknologi membuat perolehan dan harga sarana produksi maupun produk pertanian semakin tergantung pada kondisi pasar dunia. Apabila kita sepakati bahwa komersialisasi dan penggunaan teknologi mutakhir adalah dua ciri utama modernisasi pertanian, dan modernisasi pertanian merupakan arah pembangunan yang akan di tempuh maka semakin besar pula ketergantungan pada sektor-sektor agribisnis pada pasar dunia.

Dalam perkembangan pertanian, terdapat tahapan-tahapan dalam pembangunan pertanian yang terdiri dari 3 fase, Fase pertama adalah pertanian tradisional yang produktivitasnya rendah. Fase kedua adalah fase penganeekaragaman produk pertanian sudah mulai terjadi di mana produk pertanian sudah ada yang dijual ke sektor komersial, tetapi pemakaian modal dan teknologi masih rendah. Fase ketiga adalah fase yang menggambarkan pertanian yang modern yang produktivitasnya sangat tinggi yang disebabkan oleh pemakaian modal dan teknologi yang tinggi pula. Pada fase ini produk pertanian seluruhnya ditujukan untuk melayani keperluan pasar komersial. Sementara itu, tahap-tahap pembangunan pertanian diantaranya:

1) Pertanian Tradisional (Subsisten).<sup>56</sup>

Dalam pertanian tradisional, produksi pertanian dan konsumsi sama banyaknya dan hanya satu atau dua macam tanaman saja yang merupakan sumber pokok bahan makanan. Produksi dan produktivitas rendah karena hanya menggunakan peralatan yang sangat sederhana. Penggunaan modal sangat sedikit sekali, sedangkan tanah dan tenaga kerja manusia merupakan factor produksi yang dominan. Dalam keadaan yang demikian, kekuatan motivasi utama dalam kehidupan para petani ini barangkali bukanlah meningkatkan penghasilan tetapi berusaha untuk bisa mempertahankan kehidupan keluarganya.

2) Pertanian Tradisional Menuju Pertanian Modern.

Mungkin merupakan suatu tindakan yang kurang realistis jika mentransformasikan secara cepat suatu system pertanian yang tradisional ke dalam system pertanian yang modern (komersial). Upaya untuk mengenalkan tanaman perdagangan dalam pertanian tradisional sering mengalami kegagalan dalam membantu petani untuk meningkatkan tingkat kehidupannya. Oleh karena itu, penganeekaragaman merupakan suatu langkah pertama yang cukup logis dalam masa transisi dari pertanian tradisional (subsiten) ke pertanian modern (komersial). Pada fase ini tanaman pokok tidak mendominasi produk pertanian lagi. Diversifikasi produk pertanian juga bisa memperkecil dampak kegagalan panen tanaman pokok dan memberikan jaminan kepastian pendapatan yang sebelumnya tidak pernah ada. Keberhasilan atau kegagalan usaha-usaha untuk menstraformasikan pertanian tradisional tidak hanya tergantung pada ketrampilan dan kemampuan para petani dalam meningkatkan produktivitasnya, tetapi jugatergantungan pada kondisi-kondisi social, komersial dan kelembagaan.<sup>57</sup>

3) Pertanian modern

---

<sup>56</sup> Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, (Yogyakarta, UPP STIM YKPN, 2010), Hlm. 407

<sup>57</sup> *Ibid*, Hlm. 409

Pertanian modern atau dikenal juga dengan istilah pertanian spesialisasi menggambarkan tingkat pertanian yang paling maju. Pertanian spesialisasi ini berkembang sebagai respon terhadap dan sejalan dengan pembangunan yang menyeluruh di bidang-bidang lain dalam ekonomi nasional. Dalam pertanian modern (spesialisasi), pengadaan pangan untuk kebutuhan sendiri dan jumlah surplus yang bisa dijual, bukan lagi merupakan tujuan pokok. Keuntungan (profit) komersial murni merupakan ukuran keberhasilan dan hasil maksimum per hektar dari hasil upaya manusia (irigasi, pupuk, pestisida, bibit unggul dan lain-lain) dan sumber daya alam merupakan tujuan kegiatan pertanian. Dengan kata lain, produksi diarahkan untuk keperluan pasar.<sup>58</sup>

## Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pertanian memiliki peran yang penting dalam sejarah peradaban Islam. Sejarah pertanian adalah bagian dari sejarah kebudayaan manusia. Pertanian muncul ketika suatu masyarakat mampu untuk menjaga ketersediaan pangan bagi dirinya. Dalam sejarah peradaban Islam pernah menuliskan beberapa catatan sejarah mengenai kemajuan dalam bidang pertanian pada zaman kejayaannya. Diantaranya adalah tertulis dalam kitab *al-Filaha* (Buku tentang Pertanian) karya cendekiawan dari Andalusia atau Spanyol, *Ibnu al-Awwan*, menjelaskan sejumlah langkah memulai bertani. Dalam bukunya pada bagian pertama dijelaskan mengenai pemilihan lahan pertanian yang baik, pengolahan lahan sebelum di tanami, pembuatan pupuk dan cara pemupukan, hidrologi, pengairan (irigasi), pemberantasan hama, metode panen dan hal-hal lain dalam hal ilmu pertanian yang menjadi cikal bakal pertanian modern. Bagian kedua menjelaskan tentang peternakan, meliputi

---

<sup>58</sup> *Ibid*, Hlm. 410

Vindi Husnul Khuluq, Syamsuri

perawatan ternak, pemeliharaan, dan lebih khusus membahas tentang peternakan kuda dan lebah.

Dalam pembangunan sektor pertanian, ada tiga tahapan. Pertama, pertanian tradisional yang produktifitasnya rendah. Kedua, tahap penganeekaragaman produk pertanian, akan tetapi modal dan teknologi masih rendah. Ketiga, tahap pertanian modern, yang produktifitasnya sangat tinggi. Untuk menuju ke tahap pertanian modern, perlu belajar lagi dari sejarah dimana Islam mencapai puncak kejayaan dalam bidang pertanian dengan munculnya cendekiawan muslim yang menulis buku tentang pertanian yang bukunya menjadi rujukan pertanian modern saat ini.

### **Daftar Pustaka**

- al-Awwam, Ibn. *Kitab al-Filaha*, 2 jilid, diedit dan diterjemahkan oeh J. A. Banqueri, Madrid.
- al-Faruqi, Ismail Raji. 1982. *Tawhid; Its Implications for Thought and Life*. Pakistan: IIIT.
- al-Haritsi, Jaribah bin Ahmad. 2006. *Fiqih Ekonomi Umar bin Al-Khattab*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- al-Ishbili, Ibnu al-Awwam, Abu Zakariya Yahya ibnu Muhammad ibnu Ahmad al-Awwam. 1802. *Kitab al-Filaha*. Madrid. A Translation Project By :WAQF FUND INDONESIA, FOUNDATION.
- an-Nawawi, Abu Zakariya Mahyuddin Yahya ibn Syarif. 2007. *Kitab Riyadhus Shalihin*. Damaskus: Daar ibn Kathir.
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta, UPP STIM YKPN.
- Arwani, Sitti. 2018. *Pengantar Ilmu Pertanian Berkelanjutan*. Makassar: Inti Mediatama.

Vindi Husnul Khuluq, Syamsuri

as-Syaibani, Abu Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal Ibn Asad. 2001. *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal*, Juz 21, Hadith no. 13553, (Muassasah Risalah, 2001).

B, Chandrasekaran, Annadurai K, dan Somasundaran E. 2010. *A Textbook of Agronomy*. New Delhi: New Age International (P) Limited Publisher.

Bishop, C. E. dan W. D. Toussaint. 1979. *Pengantar Analisa Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Mutiara.

Chamid, Nur. 2010. *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dixon, Geoffrey R. dan David E. Aldous. 2014. *Horticulture: Plants for People and Places*, Volume 3. London: Springer Dordrecht Heidelberg New York.

E. Kusmiadi. 2014. *Pengertian dan Sejarah Perkembangan Pertanian*. dalam Pangaribuan N dan Kusmiadi E. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Tangerang: Universitas Terbuka.

Fitzwilliam-Hall, A. H. 2010. *The Filaha Texts Project: The Arabic Books of Husbandry*, Link: <https://filaha.org>. diakses 12 Januari 2020.

Hasyimi, A. 1987. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Hitti, P.K. 1958. *History of the Arabs*. London: New York.

Hornby, A. S. 2015. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Edisi ke-9. United Kingdom: Oxford University Press.

Iskandar, Johan. 2006. *Metodologi Memahami Petani dan Pertanian*. Jurnal Analisis Sosial, Vol. 11, No. 1.

Izzan, Ahmad, Syahri Tanjung. 2006. *Referensi Ekonomi Syariah; Ayat-ayat Al-Qur'an yang berdimensi Ekonomi*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.

Karim, Adiwarman Azwar. 2014. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Khaldun, Ibn. 1967. *The Muqaddimah; An Introduction to History*, diterjemahkan dari bahasa Arab oleh Rosenthall, F, ed. Dan diringkas oleh Dawood, N. J. Princenton University Press.

Vindi Husnul Khuluq, Syamsuri

Lanslor, Tobias, Mikael Eskelner, Martin Bakers. *Sejarah Pertanian*, Penerjemah: C.S.B Equipment. Editor: Cambridge Stanford Books.

Mandzur, Ibnu. 1997. *Lisān al-Arab*, Juz 2 cetakan ke-3. Beirut: Dar Sadir, 1414 H. Lihat juga Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.

Mattjik, Ahmad A. Rektor Institute Pertanian Bogor tahun 2002-2007, “sambutan” dalam Sutanto J et al, *Revitalisasi Pertanian dan Dialog Peradaban*, Hlm. xlii-xliv

Nurmala, Tati, dkk. 2012. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Olson, Lois dan Helen L. Eddy. 1943. *Ibn-AL-Awam: A Soil Scientist of Moorish Spain*. American Geographical Society, Vol. 33. No. 1 Jan.

Pujoalwanto, Basuki. 2014. *Perekonomian Indonesia; Tinjauan Historis, Teoritis, dan Empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Qardhawi, Yusus. 1993. *Bagaimana Memahami Hadith Nabi*, terjemahan Muhammad al-Baqir. Bandung: Karisma.

Ra’ana, Irfan Mahmud. 1997. *Ekonomi Pemerintahan Umar Ibn al-Khattab*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Sanchez, E. Garcia. *Agriculture in Muslim Spain*, dalam: Jayyusi, S. K., ed. *The Legacy of Muslim Spain*, Vol. 2, Leiden: E. J. Brill.

Sari, Kartika. *Sejarah Peradaban Islam*. Bangka: Shiddiq Press.

Sarton, G. 1927. *Introduction to the History of Science*, 3 jilid. Washington: The Carnegie Institute.

Septialona, Arip. 2016. *Perkembangan Islam di Andalus Pada masa Abdurrahman III*. Jurnal Tamaddun, Vol. 4 Edisi 1 Januari – Juni.

Shuriye, Abdi O. dan Waleed F. Faris. 2011. *Contributions of early Muslim Scientists to Engineering Studies and Related Sciences*. Malaysia: IIUM Press.